

Hermeneutika Qur'ani Sebagai Filsafat Pengetahuan

Nurul Istianah Ruddin¹ Zakiyuddin Rahim² La Ode Ismail Ahmad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: istianahrudin97@gmail.com¹ rahimzakiyuddin@gmail.com²

laode.ismail@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai pendekatan Hermeneutika Qur'ani sebagai disiplin ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat. Perkembangan zaman begitu pesat melahirkan pemikiran baru dari kalangan cendekiawan, tak jarang pemahaman barat diadopsi secara prematur tanpa memikirkan sisi negatifnya. Padahal Islam secara kaffah telah mempunyai ilmu tersendiri dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Dewasa ini, muncul ilmu yang belum pernah dikenal sebelumnya yaitu hermeneutika sebagai alat bantu memahami Al-Qur'an. Berawal dari sebuah disiplin kajian yang menggarap wilayah pemahaman dan penafsiran, menjadi garis demarkasi yang membedakan manusia dari segala entitas kehidupan makhluk lain di muka bumi, maka hermeneutika menemukan posisinya yang strategis. Para tokoh ilmuwan dan akademisi mulai mengungkapkan pendapatnya mengenai hermeneutika, terdiri dari kelompok yang pro dan kontra dalam memandang metode hermeneutika Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka dengan mengumpulkan beberapa literatur dan artikel ilmiah. Tujuannya sebagai bahan pemikiran dan narasi eksplisit namun tetap kritis mengenai pendapat beberapa cendekiawan yang pro terhadap hermeneutika.

Kata Kunci: Hermeneutika, Ontologis, Tafsir Al-Qur'an

Abstract

This study aims to discuss in depth the Qur'anic Hermeneutics approach as a scientific discipline from a philosophical perspective. Rapid developments have given rise to new ideas among scholars, and it is not uncommon for Western ideas to be adopted prematurely without considering their negative aspects. In fact, Islam as a whole already has its own science for understanding the contents of the Qur'an. Today, a previously unknown science has emerged, namely hermeneutics as a tool for understanding the Qur'an. Starting from a discipline that deals with the realm of understanding and interpretation, which has become the demarcation line that distinguishes humans from all other living entities on earth, hermeneutics has found its strategic position. Scientists and academics have begun to express their opinions on hermeneutics, divided into pro and con groups in their views on the hermeneutics method of the Qur'an. This research uses a literature study method by collecting several literature and scientific articles. The aim is to provide material for thought and an explicit but critical narrative regarding the opinions of several scholars who are in favor of hermeneutics.

Keywords: Hermeneutics, Ontological, Interpretation of the Qur'an



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir dituntut menguasai beberapa cabang ilmu guna dapat menafsirkan sesuai kaidah tafsir Islam. Ia tidak memiliki kewenangan untuk menafsirkan, jika ia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufasir. Metodologi tafsir yang digunakan pun harus sesuai tuntunan Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in, serta para ulama yang mumpuni. Namun, akhir-akhir ini umat Islam dikejutkan oleh berbagai macam serangan arus pemikiran liberal, baik yang dilakukan oleh orientalis maupun orang-orang Islam yang terpengaruh pemikiran Barat. Dalam ilmu tafsir, muncullah ilmu hermeneutika. Ilmu yang awalnya diterapkan dalam menafsirkan Bibel ini, mulai diterapkan

menafsirkan berbagai kitab suci, terutama Al-Qur'an oleh beberapa cendekiawan dan akademisi.

Penggunaan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan terlarang oleh sebagian besar kalangan. Menurut mereka, Al-Qur'an itu tidak boleh didekati (*approaching*) melalui hermeneutika karena kesucian dari kitab ini.¹ Dalam diskursus hermeneutika, para sarjana muslim terpecah kepada dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra dengan hal tersebut. Perpecahan ini terjadi berangkat dari permasalahan bahwa hermeneutika pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan Barat untuk menafsirkan teks Bibel. Atas dasar inilah kemudian kajian hermeneutika di kalangan sarjana muslim seakan-akan tidak pernah berhenti.² Para kalangan yang mendukung hermeneutika berpendapat bahwa hal ini muncul atas kesadaran bahwa kitab-kitab tafsir klasik tidak mampu menghadirkan tawaran praktis terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Bila tafsir hanya merupakan konsumsi elit agama maka hermeneutika mampu menangkap aspek relatif manusia sehingga dengan pendekatan hermeneutika, Alquran dapat memenuhi kebutuhan kontekstual setiap kalangan, hermeneutika mampu mendialogkan antara dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca sehingga terhindar dari orientasi subjektif atas teks.

Sementara itu, penantang hermeneutika memiliki beberapa argumen mendasar menolak hermeneutika. Pertama, mereka meyakini bahwa tafsir telah dibangun dengan prinsip dan metode yang mampu meminimalisir kesalahan dan kesewenangan penafsir. Kedua, hermeneutika lahir dari pemahaman Barat yang cenderung radikal dan liberal. Bagi mereka, ilmu ini bebas nilai sehingga jika diterapkan pada ilmu Al-Qur'an maka akan menjadi bebas nilai juga.³ Berdasarkan hasil analisis penulis, banyaknya asumsi pribadi dari akademisi dan cendekiawan tentang metode hermeneutika melahirkan perbedaan pendapat sesuai dengan *background* pendidikan dari setiap individu tokoh tersebut. Demi memahami sebuah karya sastra, seni atau bahkan percakapan, di sinilah hermeneutika berperan, sebuah metode penafsiran yang membantu kita menggali makna tersembunyi di balik kata-kata dan simbol. Dalam cakrawala linguistik, hermeneutika mempertanyakan hubungan antara teks dan pembaca, bahasa dan pemahaman. Penjelasan bahwa makna tidak statis dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, perspektif pembaca, dan faktor-faktor budaya. Namun, sebagai manusia hal yang harus disadari bahwa kemampuan untuk berpikir terhadap suatu fenomena adalah terbatas dan terkadang fenomena tersebut sulit untuk kita analogikan. Begitu juga dengan tekstualitas Al-Qur'an manusia hanya bisa menyentuh area fenomena dan tidak mampu pada area nomena.⁴ Dengan demikian, hermeneutika menekankan pentingnya konteks dan pemahaman intertekstual untuk mengungkap makna yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengutamakan dari sumber literatur demi menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan ilmiah. Dengan kata lain, studi pustaka juga disebut dengan studi literatur. Peneliti tentunya harus memiliki wawasan luas terkait objek yang akan diteliti, demi tercapainya penelitian yang baik. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, besar harapan kami kedepannya penelitian ini bisa disempurnakan dan dikembangkan oleh peneliti lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode tafsir yang diadopsi dari pemikiran Barat, disebut hermeneutika sebagai proses penafsiran teks dari kitab suci. Peneliti akan

¹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, 'Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Al-Qur'an Melalui Hermeneutika', *Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 2, Desember*, 3.2 (2018), 225 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.698>>.

² Fazlur Rahman and Hasan Hanafi, 'Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir', *Nun*, 5.2 (2019), 45–69.

³ Rahman and Hanafi.

⁴ Andi Warisno, 'Kajian Hermeneutika Dalam Al-Qur'an', *RI'YAH*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni, 2.2 (2016).

membahas pengertian dan Sejarah singkat hermeneutika Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pengetahuan, ruang lingkup, dan pengaruh metode ini dalam penafsiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hermeneutika

Secara harfiah, hermeneutika artinya tafsir. Secara etimologis, istilah hermeneutika dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti “menafsirkan”. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes (Mercurius). Di kalangan pendukung hermeneutika ada yang menghubungkan sosok Hermes dengan Nabi Idris. Dalam mitologi Yunani Hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Dewa kepada manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.⁵ Kata Hermes kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*. Sebagai sebuah istilah, kata tersebut didefinisikan secara beragam dan ‘bertingkat’. Sebagai disiplin keilmuan istilah tersebut diartikan sebagai penafsiran dan pemahaman.⁶

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Menjamurnya berbagai literatur Ilmu Tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variabel metode pemahaman Al-Qur'an menunjukkan daya tarik hermeneutika luar biasa.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa obyektivitas dari kitab suci sudah terlihat berbeda antara *kalam Ilahi* dan perkataan manusia. Kitab suci umat Kristiani memiliki beberapa kali revisi sehingga tidak terjamin keaslian teksnya, sedangkan Al-Qur'an dengan segala mukjizat dari Allah SWT tetap eksis meski 14 abad lalu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Istilah hermeneutika meminjam perkataan Inggris *hermeneutics*, bukan merupakan istilah netral yang tidak bermuatan pandangan hidup (*world-view; weltanschauung*). Apabila perkataan ini dikaitkan dengan al-Qur'an, ataupun dengan *Biblical Studies*, arti hermeneutika telah berubah dari pengertian bahasa semata menjadi istilah yang memiliki makna tersendiri.⁸ Oleh sebab itu, sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai hermeneutika itu sendiri. Dari segi bahasa misalnya Aristotle pernah menggunakan perkataan itu untuk judul karyanya *Peri Hermeneias* yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Latin *De Interpretatione* yang lantas dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *On the Interpretation*.⁹ Namun, jauh sebelum terjemahan dalam bahasa Latin, al-Farabi seorang ahli filsafat Muslim terkemuka, telah menerjemahkan dan memberi komentar karya Aristotle itu terlebih dahulu ke dalam bahasa Arab dengan judul *Fia l-'Ibarah*.

Aristotle ketika membicarakan *hermeneias*, dia tidak mempermasalahkan teks atau membuat kritikan terhadap teks. Topik yang dibahas oleh Aristotle adalah mengenai bidang interpretasi itu sendiri, tanpa mempersoalkan teks yang diinterpretasikan itu. Dari segi bahasa, al-Farabi sangat tepat mengalihbahasakan *hermeneias* sebagai *'ibarah* yang memberi konotasi

⁵ Abdurrahman Al-Baghdadi Adian Husaini M.A, *Dampak Hermeneutika Terhadap Al-Qur'an*, ed. by Budi Permadi (Jakarta: Gema Insani, 2007).

⁶ Sahiron Syamsuddin, 'Hermeneutika & Pengembangan 'Ulumul Qur'an' (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), p. 13.

⁷ Ali Usman Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik Dan Implementasinya*, ed. by Ali Usman (Yogyakarta: Dialektika, 2019). Hlm, 30

⁸ Ugi Suhartono, 'Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?', *TARJIH*, I.Edisi ke 6 (2003), 20. Hal 20-21

⁹ F. W. Zimmerman, *al-Farabi's Commentary and Short Treatise on Aristotle's De Interpretatione* (London: The Oxford University Press, 1981), 1

ungkapan bahasa dalam menunjukkan makna-makna tertentu.¹⁰ Sumber-sumber perkamusan sepakat bahwa peralihan makna istilah itu dimulai dari usaha para ahli teologi Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam kitab suci mereka. Maka dari itu, istilah 'hermeneutika' beralih makna dari sekedar makna bahasa, menjadi makna teologi, dan kini menjadi makna filsafat. Kajian hermeneutika memandang bahwa sebuah kalimat, apapun bentuknya, selalu mengandung tiga hal, yaitu: orang yang menyampaikan atau mengatakannya (*mutalaffizh/mutakallim*, pengarang), bahasa itu sendiri (teks/'*ibarah*) dan orang yang diajak bicara, penerima atau pembaca (*mutalaqqi/sami'*, pembaca)

Ruang Lingkup Hermeneutika

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan persepsi dan model pemakaiannya yang muncul dari keragaman pendefinisian dan pemahaman terhadap hermeneutika. Gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian terhadap hermeneutika ini oleh Richard E. Palmer dibagi dalam enam kategori, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi geisteswissenschaft, hermeneutika sebagai fenomenologi desain dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.¹¹ Menurut Prof. Hamid Fahmy Zarkasyi, pendiri dan direktur eksekutif *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS) dan juga akademisi spesialisasi bidang Teologi Islam dan Filsafat Islam. beliau mengungkapkan bahwa hermeneutika justru merupakan ancaman bagi pemikiran dan peradaban Islam, bahkan sebagai agen konspirasi Barat atas Islam. Ia melihat tiga hal yang mempengaruhi hermeneutika sebagai teori interpretative yakni; pertama, Mitologi Yunani menuju teologi Yahudi dan Kristen. Kedua, dari teologi Kristen yang problematic menuju Gerakan rasionalisasi dan filsafat. Ketiga, dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.¹² Berdasarkan tiga hal ini, menurut Hamid Fahmy hermeneutika sarat akan nilai dan "Incompatible" dengan *worldview* (pandangan hidup) Islam.

Ruang lingkup hermeneutika tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap teks suci. Secara kronologis perkembangan hermeneutika sebagai teori interpretasi adalah meliputi, 1) teori eksegesis Bibel, 2) metodologi filologi secara umum, 3) ilmu pemahaman linguistik, 4) fondasi metodologis geisteswissenschaften (Ilmu-ilmu humaniora), 5) fenomenologi eksistensi, dan 6) sistem interpretasi, baik rekollektif maupun iconoclastic, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.¹³ Berdasarkan hasil analisis penulis, secara umum hermeneutika beroperasi dengan bahasa di wilayah pemahaman dengan menentukan landasan-landasan filosofis, metodologis dan hubungan anatar teks, penulis-pengarang, masyarakat-lingkungan yang mengitari lahirnya teks, dan pembaca-penafsir. Maraknya perbedaan pendapat mengenai hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an yang menyamakan dengan teks kitab suci lainnya. Maka para ilmuwan dan cendekiawan mengungkapkan pendapatnya diantaranya yang mengkritisi metode hermeneutika ini ialah Adian Husaini dan Muhammad Imarah. Adapun tokoh terkemuka yang menjadikan metode hermeneutika sebagai landasan teori dalam karyanya yaitu, Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun, Abid Al-Jabiry, Nasr Hamid Abu Zaid dan Fazlurrahman. Dalam hal ini peneliti mengategorikan para ilmuwan yang menganut paham metode hermeneutika dan akademisi yang mengkritiknya.

¹⁰ Ibid, hlm 22

¹¹ Fahrudin Faiz. Hlm, 9

¹² 'Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an; Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi', *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 257-286, 257-86.

¹³ Muhammad Padlan and Muhammad Naufal Khairi, 'HERMENEUTIKA TERHADAP TAFSIR AL- QUR ' AN', 2.2 (2022), 190-202.

Salah satu pengaplikasi hermeneutika yaitu Nasr Hamid Abu Zaid. Dia tidak bisa melakukan penafsiran ala hermeneutika, kecuali dnegan terlebih dulu menurunkan derajat status teks Al-Qur'an dari teks wahyu menjadi teks manusiawi; bahwa Al-Qur'an yang sudah keluar dari mulut Nabi Muhammad adalah bahasa Arab biasa, yang dipahami oleh orang-orang Arab ketika itu. Karena bahasa Arab adalah produk budaya, maka Al-Qur'an juga produk budaya Arab. Teori ini secara tersamar atau terang-terangan menyatakan, bahwa Muhammadlah sebenarnya yang merumuskan kata-kata Al-Qur'an yang berasal dari wahyu (inspirasi) yang berasal dari Allah.¹⁴ Dari karya sejumlah buku Abu Zaid, tampak ia begitu menaruh perhatian pada aspek "teks" (*nash, khitab*). Ia katakana, misalnya, bahwa peradaban Arab Islam Adalah "peradaban teks" (*hadharah al-nash*). Maka ia tulis buku-buku yang mengupas persoalan teks dan kritik terhadapnya, seperti *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an* dan *Naqd al-Khithab ad-Dini*. Dari hasil analisis data, Nasr Abu Zaid merujuk banyak pendapat dari kalangan Mu'tazilah dan juga banyak menggunakan metode hermeneutika.

Dalam buku karangan Adian Husain, salah satu cendekiawan yang mengkritisi hermeneutika Al-Qur'an, ia mengungkapkan bahwa metode historis kritis dan analisis penulis teks tidak dapat diterapkan untuk teks wahyu seperti Al-Qur'an, yang memang merupakan kitab yang *tanzil*. Salah satu sabda Nabi Muhammad saw. yang perlu direnungkan secara mendalam oleh akademisi muslim, seharusnya mereka mawas diri menyambut tantangan besar dalam bidang studi Islam yang ditimbulkan oleh kajian para orientalis terhadap Islam. Sebelum mengadopsi metodologi baru dalam ilmu tafsir seharusnya mengkaji dengan serius, mengerti apa hakikatnya, dan apa bedanya dengan Islam. Sebab, Ketika wacana asing itu sudah masuk dan diikuti banyak orang, maka tidak mudah lagi menghentikan dan mengoreksinya.

Dampak Hermeneutika

Adapun dampak hermeneutika menurut Adian Husaini yaitu :

1. Relativisme tafsir, para pengaplikasi hermeneutika menganut pemahaman ini yang menganggap tidak ada tasir yang tetap. Semua tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relative, kontekstual, temporal dan personal. Prof Amina Wadud, seorang tokoh feminis, menyatakan "Tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya obyektif, masing-masing penafsir membuat pilihan-pilihan yang subyektif." Hal ini tentu bertentangan dengan eksistensi Al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Pemahaman ini sangat berbahaya, sebab (1) menghilangkan keyakinan akan kebenaran dan finalitas Islam, sehingga selalu berusaha memandang kerelativan kebenaran Islam, (2) menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang sudah teruji ratusan tahun. Padahal hermeneutika Al-Qur'an hingga kini belum membuahkan pemikiran Islam yang komprehensif dan utuh. Akibatnya, para pendukung hermeneutika tidak akan mampu membuat satu tafsir Al-Qur'an yang utuh. Sebab hanya berkutat pada masalah dekonstruksi hukum Islam yang dipandang baku dalam Islam, dan (3) menempatkan Islam sebagai agama Sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman. Bagi mereka hukum Islam yang tetap (*tsawabit*) akan bisa diubah disesuaikan perkembangan zaman.
2. Curiga dan mencerca umat Islam, pendukungnya memberikan tuduhan terhadap para ulama Islam yang terkemuka, seperti Imam Syafi'i, yang berjasa merumuskan metodologi keilmuan Islam. Kalangan pendukung hermeneutika menjadikan Imam Syafi'i sebagai bahan kritikan bahkan bahan pelecehan, menurutnya pemikiran brilian dalam ushul fiqh dan fiqh tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad. Sejak meletakkan kerangka ushul fiqhnya, para fuqaha tidak mampu keluar dari jeratan metodologinya. Arah para pendukung hermeneutika sejatinya ingin mengubah Islam agar bisa disesuaikan dengan zaman modern.

¹⁴ Adian Husaini M.A.hlm, 33

Mereka ingin “Islam yang baru,” bukan Islam yang dulu dipahami oleh para sahabat, tabi’in, tabi’iu tabi’in, dan generasi awal Islam yang berjasa meletakkan fondasi keilmuan Islam yang kokoh.

3. Dekonstruksi konsep wahyu, Sebagian pendukung hermeneutika mempersoalkan dan menggugat otentitas Al-Qur’an sebagai kitab yang “*lafzhan wa ma’nan minallah*” (lafadz dan maknanya dari Allah). Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur’an juga cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal bersifat transenden (*ilahiyah*). Dalam bingkai hermeneutika, Al-Qur’an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan lafzh dan makna sebagaimana dipahami mayoritas umat Islam, tetapi ia merupakan produk budaya atau wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yakni budaya dimana wahyu diturunkan.¹⁵

Hermeneutika Qur’ani sebagai sebuah filsafat ilmu

Dasar Ontologis Hermeneutika Qur’ani dalam Memandang Teks Wahyu

Ontologi berbicara mengenai “apa yang ada,” atau “apa yang menjadi objek kajian”. Ketika hermeneutika Qur’ani diposisikan sebagai filsafat ilmu, maka pertanyaan ontologis utamanya adalah: apa hakikat teks Al-Qur’an dalam proses pemahaman manusia? Pertanyaan ini penting karena status Al-Qur’an sebagai wahyu ilahi berbeda secara mendasar dari teks-teks manusiawi. Oleh karena itu, fondasi ontologis hermeneutika Qur’ani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kedudukan wahyu, peran bahasa, dan posisi manusia sebagai penafsir. Secara ontologis, Al-Qur’an dipahami sebagai *kalam ilahi* yang diturunkan melalui media bahasa Arab¹⁶. Dengan demikian, ia memiliki dua sisi: dimensi transenden sebagai firman Allah, dan dimensi imanen sebagai teks linguistik yang hadir dalam ranah budaya dan sejarah Arab abad ke-7. Hermeneutika Qur’ani berusaha mempertemukan dua sisi ini melalui pendekatan yang memandang bahwa Al-Qur’an adalah teks ilahi yang berinteraksi dengan akal, realitas, dan konteks sosial manusia¹⁷. Dalam sejarah ilmu penafsiran Islam, para ulama klasik sebenarnya telah memulai bangunan ontologis itu melalui konsep *al-nash*, *al-dilalah*, *asbab al-nuzul*, dan *maqasid al-syari’ah*. Semua konsep ini menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah teks yang memiliki struktur makna, tujuan, dan relasi dengan realitas. Hermeneutika Qur’ani tidak datang untuk meniadakan warisan tersebut, tetapi justru memperluas dan memperdalam cara memahami teks wahyu dalam konteks peradaban modern.

Selain itu, dari perspektif ontologi hermeneutika, manusia sebagai subjek penafsir tidak berdiri “netral,” tetapi memiliki horizon pemahaman (pra-pengetahuan, pengalaman, budaya) yang terus ikut bekerja dalam interaksi dengan teks¹⁸. Hal ini membuat proses penafsiran selalu bersifat dialogis: manusia membaca teks, sekaligus teks membentuk manusia. Dalam konteks ini, hermeneutika Qur’ani menegaskan bahwa interaksi manusia dengan wahyu bersifat dinamis, bukan statis. Dengan demikian, dasar ontologis hermeneutika Qur’ani bertumpu pada tiga pilar: 1) Al-Qur’an sebagai teks ilahi sekaligus teks linguistik; 2) Bahasa sebagai medium utama penyingkapan makna; 3) Manusia sebagai penafsir yang memiliki horizon pemahaman. Ketiga hal tersebut menjadi landasan bagi pembentukan epistemologi hermeneutika Qur’ani pada bagian berikutnya.¹⁹

¹⁵ Adian Husaini M.A. hlm, 30-33

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 45.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 7.

¹⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: Continuum, 2004, hlm. 269.

¹⁹ Hamid A B U Zaid and others, ‘Pendekatan Hermeneutika Al- Qur’an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid’, *Maghza Vol. 2 No. 1 Januari*, 2.1 (2017).

Kontribusi Hermeneutika Qur'ani terhadap Pembangunan Filsafat Ilmu Islam Kontemporer

Sebagai filsafat ilmu, hermeneutika Qur'ani memiliki peran penting dalam membangun kerangka pengetahuan Islam yang lebih adaptif dan relevan. Dalam konteks keilmuan modern, tantangan terbesar umat Islam adalah bagaimana menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi epistemologis tanpa terjebak pada cara baca literalistik atau sebaliknya, relativistik. Dalam posisi ini hermeneutika Qur'ani memberikan sejumlah kontribusi signifikan.

1. Menghadirkan Kerangka Epistemologi yang Integratif. Hermeneutika Qur'ani menjembatani dua dunia: tradisi tafsir klasik dan pendekatan ilmu modern. Dengan memadukan keduanya, hermeneutika Qur'ani menghasilkan model epistemologi yang *komprehensif*—menggabungkan wahyu, akal, pengalaman sosial, dan etika. Hal ini menjadikan Al-Qur'an relevan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti etika sosial, hukum, pendidikan, hingga ilmu kemanusiaan²⁰.
2. Mendorong Pembaruan dalam Paradigma Keilmuan Islam. Hermeneutika Qur'ani membantu menggeser paradigma dari model keilmuan yang defensif dan tekstual menuju paradigma yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.²¹ Dengan pendekatan hermeneutis, peneliti dapat membaca Al-Qur'an secara lebih kritis namun tetap menghormati sakralitasnya. Model ini sangat penting bagi pengembangan ilmu tafsir, ushul fiqh, dan ilmu sosial-keagamaan.
3. Menjawab Problem Kemanusiaan Kontemporer. Dalam isu-isu seperti HAM, keadilan gender, pluralisme, kemiskinan, dan lingkungan, hermeneutika Qur'ani menyediakan alat analisis yang memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dibaca secara lebih humanis, maqasidi, dan solutif. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan pedoman transformatif bagi perubahan sosial.
4. Mengokohkan Etika Keilmuan Islam. Salah satu aspek penting dalam filsafat ilmu adalah etika berpikir. Hermeneutika Qur'ani menegaskan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keterbukaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap teks, dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami wahyu. Etika ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bermoral.

KESIMPULAN

Adalah Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmuwan Muslim pertama yang sudah mengingatkan bahaya penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Jauh sebelum gelombang hermeneutika menerpa kalangan intelektual di Indonesia, Prof. al-Attas sudah menjelaskan perbedaan antara hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud meniali bahwa tafsir "benar-benar tidak identik dengan hermeneutika Yunani, juga tidak identic dengan hermeneutika Kristen, dan juga tidak sama dengan ilmu interpretasi kitab suci dari kultur dan agama lain." Ilmu Tafsir Al-Qur'an Adalah penting karena ini benar-benar merupakan ilmu asas yang di atasnya dibangun keseluruhan struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan. Fondasi ontologis hermeneutika Qur'ani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kedudukan wahyu, peran bahasa, dan posisi manusia sebagai penafsir. Adapun dasar ontologis hermeneutika Qur'ani bertumpu pada tiga pilar: 1) Al-Qur'an sebagai teks ilahi sekaligus teks linguistik; 2) Bahasa sebagai medium utama penyingkapan makna; 3) Manusia sebagai penafsir yang memiliki horizon pemahaman.

²⁰ Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, Boulder: Westview Press, 1994, hlm. 89

²¹ Muhammad Turmudzi, *Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al- Qur'an*, Maghza, Januari-Juni, 2019, iv <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>>.

Implikasi

Melalui hasil penelitian ini, besar harapan peneliti agar para penggiat literatur dan akademisi mampu menjadikan bahan literasi tambahan sebagai penunjang penelitian. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari hasil penelitian ini, sehingga diharapkan oleh peneliti selanjutnya lebih meningkatkan nalar kritisnya untuk kesempurnaan penelitian yang ada. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada pola pikir setiap pembaca tentunya menjadi awal mula metode Hermeneutika berkembang. Bias konfirmasi antara Ilmu Tafsir dan hermeneutika oleh kaum liberal tidak bisa diterima secara mentah-mentah, tentu perlu disikapi dengan asumsi yang benar dan tetap dalam koridor pemahaman Islam yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an; Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi', Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 257-286, 257-86
- Adian Husaini M.A, Abdurrahman Al-Baghdadi, Dampak Hermeneutika Terhadap Al-Qur'an, ed. by Budi Permadi (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Fahrudin Faiz, Ali Usman, Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik Dan Implementasinya, ed. by Ali Usman (Yogyakarta: Dialektika, 2019)
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, 'Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Al-Qur'an Melalui Hermeneutika', Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 2, Desember, 3 (2018), 225 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.698>>
- Padlan, Muhammad, and Muhammad Naufal Khairi, 'HERMENEUTIKA TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN', 2 (2022), 190-202
- Rahman, Fazlur, and Hasan Hanafi, 'Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir', Nun, 5 (2019), 45-69
- Suhartono, Ugi, 'Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?', TARJIH, I (2003), 20
- Syamsuddin, Sahiron, 'Hermeneutika & Pengembangan 'Ulumul Qur'an' (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), p. 13
- Turmudzi, Muhammad, Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al- Qur'an, Maghza, Januari-Juni, 2019, IV <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>>
- Warisno, Andi, 'Kajian Hermeneutika Dalam Al-Qur'an', RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni, 2 (2016)
- Zaid, Hamid A B U, Ahmad Zayyadi, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Purwokerto, 'Pendekatan Hermeneutika Al- Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid', Maghza Vol. 2 No. 1 Januari, 2 (2017)